

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah tolak ukur dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh bank baik atau buruknya yang mencerminkan kinerja usaha bank yang bersangkutan, sebab banyak pihak yang bergantung pada bank sehingga bank yang sehat akan memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian terutama seorang nasabah yaitu masyarakat indonesia itu sendiri (Darmawi, 2011). Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 menjelaskan cara menjaga tingkat kesehatan bank supaya bank dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan normal dan baik maka bank harus memperhatikan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

2.1.1.1 Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Salah satu ciri alat atau indikator penentu untuk menganalisis tingkat kesehatan bank yaitu dengan melihat laporan keuangan bank tersebut (Amelia & Aprilianti, 2018). Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan diolah melalui perhitungan menggunakan rasio-rasio khusus untuk menilai tingkan kesehatan bank. Menurut Keown (2004:107) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2017, p. 2): “Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio

keuangan berupa angka-angka dan rasio keuangan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan”.

Bank Indonesia (BI) sebagai pengawas dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia, sebagai bentuk usaha pengawasan, maka BI mengeluarkan aturan untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang unsur-unsur penilaian kesehatan bank yang terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* atau risiko pasar yang disingkat dengan CAMELS.

Untuk mencegah dari kondisi yang tidak terduga seperti krisis moneter yang pernah dilalui serta seiring perkembangan zaman inovasi di dunia perbankan harus di ikuti manajemen risiko yang baik seperti dalam jasa dan produk bank yang diberikan (Hafiz, 2018). Oleh sebab itu Bank Indonesia memperbaharui unsur penilaian kesehatan bank umum dengan mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang mengharuskan bank umum untuk mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi dan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara sendiri atau *self assesment* yang mana penilaian ini dikenal dengan metode RGEC yang terdiri dari *Riks Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

1) *Risk Profile*

Bank mengelola suatu barang yang bersifat sangat sensitive yaitu uang sehingga penilaian kesehatan bank yang pertama perlu dilihat dari risiko yang mungkin bisa timbul. Berdasarkan Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7

profil risiko (*risk profile*) merupakan “penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi”.

Untuk menilai unsur *risk profile* ini bisa didapat dari data laporan keuangan dengan perhitungan menggunakan dua rasio, yaitu:

- a. *Non Performing Loan* (NPL) rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan dengan cara perhitungan yaitu, Kredit Bermasalah dibagi dengan Total Kredit dikali Seratus Persen (Jumingan, 2011, p. 245).
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir, 2014a, p. 225). Apabila hasil hitung rasio ini tinggi berarti semakin lemah bank dalam proses likuiditasnya karena terlalu banyak dana bank yang disalurkan untuk kredit. Cara perhitungan, Jumlah Kredit dibagi Total Dana Pihak Ketiga dikali Seratus Persen.

2) *Good Corporate Governance*

Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian tingkat kesehatan bank dengan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian

terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip GCG dijabarkan dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) Pedoman Umum GCG Indonesia Tahun 2006, diantaranya: Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), dan Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Pelaksanaan penilaian GCG ini dilakukan secara *self assessment* yaitu bank menghitung komponen GCG secara masing-masing.

3) *Earning*

Pengukuran unsur *earning* berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Kegunaan unsur *earning* menurut Kasmir (2012, p. 49) yaitu “untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. Semakin meningkat nilai *earning* bank maka semakin sehat bank tersebut”.

Mengukur nilai *earning* suatu bank maka rasio yang digunakan antar lain:

- a. *Return On Asset* (ROA), Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam jurnal Windi Novianti & Reza Pazzila (2018, p. 20): "*Return On Asset* (ROA) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva". Menurut Windi Novianti & Reza Pazzila (2018, p. 23): “Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih”. Perhitungan rasio ini dengan cara, Laba Bersih dibagi Total Asset dikali Seratus Persen.
- b. *Net Interest Margin* (NIM), penilaian rasio NIM guna mengetahui unsur *earning* terhadap kesehatan bank yaitu digunakan untuk

mengetahui kemampuan manajemen bank terutama dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih (Taswan, 2010, p. 167). Perhitungan rasio NIM bisa digunakan dengan cara membagi antara Pendapatan Bunga Bersih dengan Rata-Rata Aktiva Produktif dikali Seratus Persen.

4) *Capital*

Unsur penilaian *capital* dijelaskan dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 4 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Capital atau permodalan dapat diukur dengan *rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.1.1.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam menjalankan fungsinya bank dengan benar harus menjaga rasio kecukupan modalnya (pasal 29 ayat 2 UU BI No.10 tahun 1998). Menghitung kecukupan modal bank dapat menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* atau CAR. Ada beberapa pendapat tentang pengertian CAR menurut para ahli diantaranya:

Menurut Dendawijaya (2003:25) dalam jurnal Fredy Herman Yunialdo & Prasetyono (2015) yang disebut dengan CAR yaitu “memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain”.

Menurut Wardiah (2013, p. 295), “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga”.

Menurut Kasmir (2014, p. 44) rasio *Capital Adequacy Ratio* atau CAR yaitu, “perbandiangan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah”.

Dapat ditarik kesimpulan menurut pendapat para ahli diatas mengenai pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan seluruh modal yang dimiliki bank untuk menanggung kemungkinan segala macam risiko yang bisa terjadi dari penggunaan aktiva bank tersebut seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang dikenal juga dengan aktiva yang berisiko atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Peraturan BI Nomor. 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Bab 1 Pasal 2 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Risiko ATMR memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat (Dewi, 2017). Untuk perhitungan nilai CAR menurut Wardiah (2013, p. 295) dapat dicari dengan rumus berikut ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Frianto Pandia (2012, p. 33) Dalam jurnal Rani Kurniasari (2017) Modal bank dibagi menjadi modal inti dan modal pelengkap, komponen secara rinci sebagai berikut:

- 1) Modal Inti, terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:
 - a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank.
 - c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
 - d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
 - e. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS.
 - g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan setelah dikurangi hutang pajak.
 - h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

2) Modal pelengkap, terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktor jenderal pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali aktiva produktif maksimal 1,25% dari jumlah ATMR.
- c. Modal kuasi yang menurut BIS disebut *hybrid (debt/ equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat yang dibentuk oleh bank dengan pemberi pinjaman dan mendapat persetujuan Bank Indonesia.

Menurut Dendawijaya (2005:40) dalam Rosyqoh haida Lutfiana & Agung Yulianto (2015) Jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dapat di ketahui dari jumlah ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan jumlah ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Nilai Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.2 Pasar Modal

Perlu diketahui menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, “Pasar modal adalah suatu pasar yang mempunyai aktivitas penawaran dalam perdagangan efek yang melibatkan perusahaan publik serta lembaga yang berkaitan dengan penerbit efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.”.

Beberapa ahli juga berpendapat tentang apa yang di sebut pasar modal, berikut pengertian pasar modal menurut para ahli:

Menurut Simanjuntak (2010) "pasar modal adalah pasar yang memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara investor dengan emiten yang menyediakan sumber pembelanjaan jangka panjang yang melibatkan perusahaan publik serta lembaga yang berkaitan dengan efek".

Kemudian pengertian pasar modal menurut Wulandari & Iramani (2014) “merupakan pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi”.

Selanjutnya berdasarkan pendapat Eduardus Tandelilin (2017), “pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana”.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tentang pasar modal yaitu pasar modal adalah tempat untuk mempertemukan pencari modal (emiten) dan pemodal (investor) yang melakukan permintaan dan penawaran dalam memperjualbelikan efek/sekuritas/surat berharga bersifat jangka panjang misalnya surat hutang, obligasi, reksadana dan saham.

Menurut Windi Novianti & Reza Pazzila (2018, p. 19) menerangkan bahwa: “Pasar modal yang ada di Indonesia salah satunya adalah BEI (Bursa Efek Indonesia) yang berskala nasional”. Musonera (2008) dalam jurnal Budi Setiawan (2017) pasar modal mempunyai peran yang begitu penting bagi individu juga perekonomian suatu negara, berikut peran pasar modal antara lain:

- 1) Memobilisasi tabungan untuk investasi

Ketika orang menarik tabungan dan mulai berinvestasi di saham, hal ini mengarah pada alokasi sumber daya yang lebih rasional karena dana yang ditempatkan di pasar modal akan mudah dimobilisasi dan diarahkan untuk mempromosikan perdagangan dan industri.

2) Redistribusi kekayaan

Pasar modal mampu menjadi sebagai alat untuk mengurasi ketidaksetaraan pendapatan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi pemilik saham sebuah perusahaan.

3) Menciptakan peluang investasi bagi investor retail

Berbeda dengan bisnis lain yang membutuhkan modal yang besar, investasi di saham terbuka bagi investor besar dan kecil karena seseorang dapat membeli saham sejumlah yang dia mampu. Oleh karena itu bursa saham memberikan sumber pendapatan tambahan bagi investor retail.

4) Meningkatkan modal pemerintah untuk proyek pembangunan

Pemerintah baik pusat dan daerah bisa menerbitkan saham dalam bentuk lain yang dikenal dengan obligasi. Sumber pendanaan dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek strategis pemerintah. Bila Pemerintah mampu mendapatkan sumber dana alternatif dari saham, maka pemerintah tidak perlu lagi untuk meminjam ke negara lain.

5) Pengendalian manajemen perusahaan

Peranan bursa efek juga dapat menjadi pengawas agar pasar bisa bekerja secara efisien, adil dan transparan. Selama beberapa dekade, bursa saham telah meningkatkan persyaratan bagi perusahaan baru yang akan listing di Bursa Efek Indonesia. Persyaratan ini berkaitan dengan penyampaian semua informasi keuangan mengenai perusahaan yang sekuritasnya dijual di bursa efek.

6) Barometer Ekonomi

Di bursa saham, kenaikan dan penurunan saham sangat bergantung pada kondisi pasar. Harga saham cenderung naik atau stabil ketika perekonomian menunjukkan tanda stabilitas secara umum. Oleh karena itu, pergerakan harga saham bisa menjadi indikator untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara.

2.1.2.1 Saham

Saham sebagai suatu alat instrumen jual beli di pasar modal dengan menawarkan keuntungan yang menggiurkan sehingga saham ini menjadi paling banyak diminati para investor. Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian saham, yakni sebagai berikut:

Menurut Tatang Ary Gumanti (2011) "Saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan pada suatu perusahaan, apakah itu perseroan terbatas atau perusahaan public. Secara umum, investasi dalam saham memungkinkan untuk diperolehnya *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi, walaupun untuk itu resiko yang dikandung juga lebih tinggi".

Sedangkan menurut Darmadji & Hendy M. Fakhruddin (2012) "Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut".

Kemudian menurut Mohamad Samsul (2015, p. 59) "Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham."

Dari pengertian saham menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan yang disebut dengan saham adalah sebuah lembar kertas yang menyatakan tanda bukti kepemilikan secara pribadi atau badan atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jadi semakin besar jumlah saham yang dimiliki berarti semakin besar kepemilikan atas perusahaan tersebut, sehingga *return* yang diterima lebih banyak ketika perusahaan menghasilkan laba, begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian investor pun kena dampak kerugiannya.

Saham memiliki jenis-jenisnya dalam beberapa kriteria, Menurut Darmadji & Hendy M. Fakhruddin (2012, p. 6) jenis-jenis saham sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa

menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2) Ditinjau dari cara pemeliharaannya:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
- b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3) Ditinjau dari kinerja perdagangannya:

- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.2.2 Return Saham

Hasil dari berinvestasi saham yaitu sebuah *return* saham. Ada beberapa definisi *return* saham berdasarkan pendapat para ahli diantaranya:

Menurut Brigham & Joel F. Houston (2010, p. 215) “*return* adalah suatu selisih antar jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang investasikan”.

Sedangkan menurut pendapat Jogiyanto Hartono (2013, p. 235) yang disebut *return* saham ialah, “hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang”.

Dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan hasil keuntungan yang di peroleh dari investasi yang dilakukan pada saham yakni selisih nilai jumlah investasi yang diterima terhadap jumlah yang diinvestasikan diawal, jika belum terjadi selisih yang menguntungkan diharapkan akan untung selama berjalannya waktu.

Semakin tinggi nilai return yang di terima investor maka menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Uhus, 2021).

Cara menghitung *return* saham menurut Jogiyanto Hartono (2013) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keteranga:

R = *Return* Saham

P_1 = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Berdasarkan pendapat Jogiyanto Hartono (2013, p. 235) ada 2 (dua) jenis return saham, antara lain:

- 1) *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
- 2) *Return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *return* saham, menurut Mohamad Samsul (2015, p. 200) faktor-faktornya anatar lain:

- 1) Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:

- Faktor mikro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
- Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa dan kasus lingkungan hidup.

2) Faktor mikro adalah faktor yang berada dalam perusahaan, yaitu:

- Laba bersih per saham;
- Nilai buku per saham;
- Rasio hutang terhadap ekuitas;
- Rasio keuangan lainnya.

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk penunjang keaslian dalam penelitian, maka dengan itu dibuat perbandingan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Bank BUMN Periode 2009-2018 Oleh: Ida Margareta Nainggolan (2020)	Dengan pendekatan asosiatif menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan NPL, ROA, NIM dan CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham bank BUMN.	Menggunakan Rasio CAR untuk menilai kesehatan bank dan objek penelitian Bank BUMN terdaftar di BEI.	Tidak menggunakan rasio LDR, NPL, ROA, NIM untuk menilai kesehatan bank. Dan periode waktu penelitian.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Tingkat Kesehatan Bank Dan Struktur Modal Terhadap Return Saham Oleh: Ahmad Yani, dan Intan Zulinda Santosa (2020)	Hasil penelitian menunjukkan risk profile, capital (CAR), earnings (ROA), dan Leverage (DER) memiliki pengaruh terhadap return saham baik secara simultan maupun parsial.	Mengukur kesehatan bank menggunakan rasio CAR. Pengaruh CAR terhadap return saham.	Tidak menggunakan rasio ROA dan DER untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Objek penelitian yaitu bankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.
3	Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset Dan Perfoming Loan Terhadap Return Saham Oleh: Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017)	Hasil penelitian menunjukan secara simultan LDR, CAR, ROA, dan NPL berpengaruh terhadap return saham. Sacar parsial LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham, ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham. Non Perfoming Loan, dan NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan.	Menganalisis kesehatan bank menggunakan CAR. Pengaruh CAR terhadap return saham.	Tidak menggunakan rasio LDR, ROA dan NPL untuk mengukut Tingkat kesehatan bank. Periode penilaian yaitu 2008 -2012 dan objek penelitian seluruh perbankan yang terdaftar di BEI.
4	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Oleh: Daniel Kurniadi (2013)	Hasil penelitian munjukan CAR, ROA, Operating Expense to Operating Income (OEOI), Earning Per Share (EPS), dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap return saham namun tidak signifikan. Secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap return saham, ROA, OEOI, EPS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap return saham, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.	Menggunakan rasio CAR untuk menilai tingkat kesehatan bank. Pengaruh CAR terhadap return saham.	Waktu periode penelitian berbeda yaitu 2009-2012. Terdapat pembahasan rasio lain yaitu OEOI, ROA, EPS dan LDR. Jumlah objek bank yang diteliti.
5	Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial NIM dan LDR berpengaruh positif	Sama-sama meneliti tingkat kesehatan bank menggunakan	Perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu, seluruh bank yang terdaftar di

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Oleh: Rintistya Kurniadi (2012)	terhadap return saham. Sedangkan secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap return saham.	rasio CAR. Dan pengaruh CAR terhadap return saham	BEI periode 2008-2010. Tidak menggunakan rasio, seperti NIM dan LDR
6	Pengaruh Rasio Risk-Based Bank Rating Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Oleh: Anggi Praditasari dan Lailatul Amanah (2017)	LDR, BOPO, CAR tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan perbankan. ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan.	Adanya pembahasan rasio CAR terhadap return saham	Perbedaannya terletak pada objek & waktu penelitian yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015. Dan Jumlah Rasio yang dibahas lebih banyak seperti, LDR, BOPO & ROA
7	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Perbankan Di Indonesia Oleh: Olivia Patricia Siti Hidayati & Wahyudi (2021)	risiko likuiditas yang diproksikan dengan (LDR) berpengaruh positif terhadap return saham, (2) GCG tidak berpengaruh terhadap return saham, (3) earnings yang diproksikan dengan ROE tidak berpengaruh terhadap return saham, (4) capital yang diproksikan dengan CAR berpengaruh positif terhadap return saham.	Adanya pembahasan tingkat kesehatan bank dengan rasio CAR. Dan pengaruh CAR terhadap return saham.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu bank umum periode 2015-2019. Dan jumlah rasio yang digunakan seperti LDR, GCG dan ROE.
8	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015 Oleh: Ramadhani Indah Saputri (2018)	Secara simultan CAR, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap return saham. Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham sedangkan NIM, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Sama-sama meneliti rasio CAR bank terhadap return saham.	Perbedaannya terletak pada objek dan waktu penelitian, objek disini menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Dan perbedaan Rasio yang dibahas.

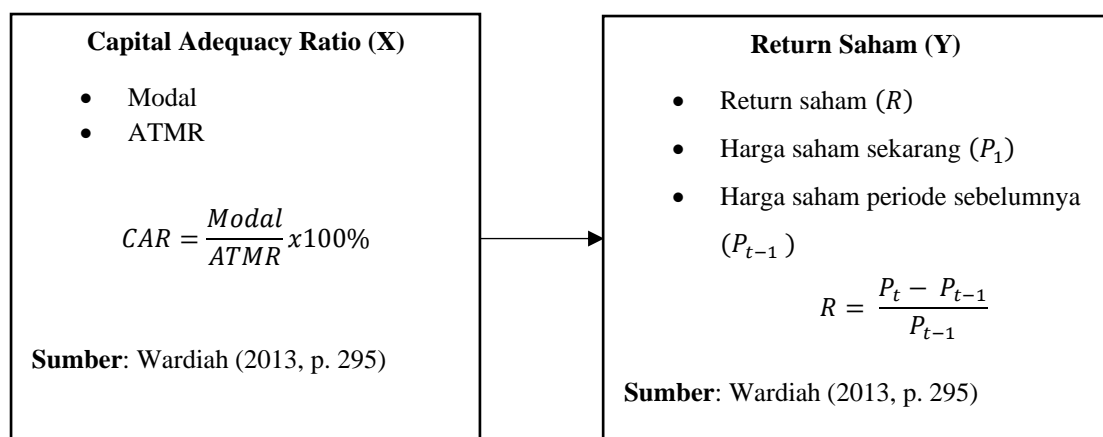
2.2 Kerangka Pemikiran

Atas dasar penjabaran diatas dari kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat tersusun sebuah kerangka pemikiran bahwa tidak bisa dipungkiri tujuan dari investor berinvestasi dipasar modal adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *return* dari hasil investasinya, yang mana saham merupakan instrumen pasar modal yang bisa memberikan *return* yang menarik. Agar suatu perusahaan memberikan *return* saham yang tinggi maka perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik. Dalam sektor perbankan, bank yang baik merupakan bank yang sehat. Oleh sebab itu Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral sekaligus pengawas setiap bank yang ada di Indonesia mengeluarkan aturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank yang sesuai ketentuan peraturan dari BI dari peraturan yang lama sampai terbaru tentang aturan penilaian tingkat kesehatan bank, unsur *Capital* atau Modal merupakan unsur yang selalu ada dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

2.2.1 Pengaruh CAR Terhadap *Return* Saham

Semakin besar nilai capital atau modal dengan perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menangani setiap risiko yang ditimbulkan dari aktiva yang dipergunakannya. Bank disebut memiliki modal yang cukup bisa dilihat dari kekuatan modal yang dimiliki dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Latumaerissa (2013) menyatakan bawah dengan melihat rasio CAR, maka investor dapat mengurangi kerugian. Semakain besar rasio CAR maka semakin kecil kerugian dalam berinvestasi. Sebab dengan

mengetahui jumlah modal yang dimiliki bank, maka akan mengetahui kemampuan bank dalam menangani masalah yang terjadi didalam bank terutama kerugian dari kredit yang gagal bayar dan juga diyakini dengan nilai CAR yang tinggi bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan kinerja dan keuntungan serta *return* saham yang maksimal. Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia Patricia, Siti Hidayati & Wahyudi (2021) yang menyatakan CAR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap return saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Tahmat & Ida Margareta Nainggolan (2020) yang mengungkapkan CAR secara parsial tidak ada pengaruh hubungan yang signifikan terhadap *Return* Saham.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2010, p. 63) hipotesis adalah “suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna”. Berlandaskan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari Tingkat Kesehatan Bank dengan metode *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap *Return Saham* Bank BUMN.

H_1 : Terdapat pengaruh dari Tingkat Kesehatan Bank dengan metode *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap *Return Saham* Bank BUMN.